



ESTETIKA FOTO-FOTO *IPPHOS* SEBAGAI MEDIUM PROPAGANDA PADA MASA KEMERDEKAAN REPUBLIK INDONESIA LEWAT PEMBACAAN SEMIOTIKA

Ferdiansyah
Institut Seni Indonesia Denpasar
ferdiansyah@isi-dps.ac.id

Abstrak

Fotografi berperan penting dalam sejarah Bangsa Indonesia. Lewat fotografi pada awalnya hanya dianggap sebagai dokumen ternyata malah menjadi sebuah medium propaganda. Objek penelitian lewat foto-foto karya *IPPHOS* (*Indonesia Press Photo Service*), khususnya pada foto pembacaan teks proklamasi, pengibaran sangsaka merah putih pada tanggal 17 Agustus 1945 dan Presiden Soekarno memeluk Jendral Soedirman. Penelitian ini bertujuan untuk melihat kekuatan dan potensi fotografi sebagai medium propaganda dari pemerintah Indonesia, berdasarkan fungsi dari fotografi sebagai estetika pada masa revolusi fisik. Analisis terhadap fungsi fotografi sebagai alat propaganda pemerintah Indonesia pada masa revolusi fisik akan dilakukan melalui elemen estetika dari fotografi, sebagai pembacaan terhadap kode visual atas foto-foto *IPPHOS* sebagai perwujudan strategi perjuangan mempertahankan kemerdekaan antara tahun 1945-1949. Metode penelitian ini akan menggunakan perspektif penelitian kualitatif melalui metode pembacaan semiotika dan analisis ideologi terhadap foto-foto yang dianggap propaganda pemerintah Indonesia pada masa revolusi fisik. Untuk melihat bagaimana foto-foto pada masa revolusi fisik menjadi sebuah kode, atas apa yang akan disampaikan, baik itu secara verbal maupun non verbal. Lewat pembacaan dari makna denotasi dan konotasi diharapkan mampu dilihat dan dipahami oleh generasi pascakolonial sebagai bahan kajian sejarah fotografi Indonesia.

Kata Kunci : fotografi, *ippfos*, revolusi fisik, semiotika

Abstract

Photography plays an important role in the history of the Indonesian nation. At first, photography was only considered a document, but instead it became a propaganda medium. The research object is through photographs by IPPHOS (Indonesia Press Photo Service), especially photos of the reading of the text of the proclamation, the raising of the red and white sangsaka on August 17 1945 and President Soekarno hugging General Soedirman. This research aims to see the power and potential of photography as a propaganda medium for the Indonesian government, based on the function of photography as aesthetics during the physical revolution. Analysis of the function of photography as a propaganda tool for the Indonesian government during the physical revolution will be carried out through the aesthetic elements of photography, as a reading of the visual code of IPPHOS photographs as an embodiment of the strategy of the struggle to defend independence between 1945-1949. This research method will use a qualitative research perspective through semiotic reading methods and ideological analysis of photos that are considered propaganda by the Indonesian government during the physical revolution. To see how photographs during the physical revolution became a code for what was to be conveyed, both verbally and non-verbally. Through reading the meaning of denotation and connotation, it is hoped that the postcolonial generation can see and understand it as material for studying the history of Indonesian photography.

Keywords: photography, ippfos, physical revolution, semiotics

PENDAHULUAN

Sejarah perjuangan bangsa Indonesia banyak diulas pada buku-buku pelajaran, mulai dari sekolah dasar sampai sekolah menengah umum, di dalam buku-buku tersebut terdapat beberapa hasil foto atas pendokumentasian pemerintah Republik Indonesia. Selama ini masih banyak bahasan tentang Indonesia yang dijajah 350 tahun, bahkan ketika membaca buku sejarah tentang kemerdekaan Indonesia yang diproklamkan oleh Soekarno-Hatta pada tanggal 17 Agustus 1945 atas desakan berbagai kalangan khususnya generasi muda saat itu. 'Namun, kala itu masih banyak pihak yang belum menerima kemerdekaan Republik Indonesia, termasuk Belanda dan para sekutu' (ditsmpkemendikbud.co.id, 2021). 'Pada bulan Agustus dan September 1945, Republik Indonesia yang baru berdiri bukan hanya tidak punya uang dan tentara. Mereka bahkan tidak memiliki sarana komunikasi yang memadai untuk menyebar luaskan berita kemerdekaan kecuali dengan menempelkan pamphlet atau membawa bendera keliling Jakarta sembari naik mobil (Soerjoatmodjo, 2013). Seluruh rakyat kemudian berupaya mempertahankan kemerdekaan Indonesia dalam periode Revolusi Fisik (1945-1949), untuk mencapai bentuk kedaulatan yang kongkrit sejak proklamasi.

Di antara kurun waktu 1945-1949, banyak sekali kejadian dalam upaya mempertahankan kemerdekaan, seperti yang dikutip oleh kompas.com, adanya upaya diplomasi lewat Perundingan Linggarjati pada tanggal 10-15 November 1945, akan tetapi pada menjelang tengah malam tanggal 20 Juli 1947, Belanda kembali menyerang lewat Agresi Militer Belanda 1, kemudian pada tanggal 17 Januari 1948 kembali dibuat perundingan (Renville), akan tetapi pihak Belanda mengingkari dengan menyerang Karawang dan Bekasi. Tidak puas dengan itu, mereka kembali menyerang Indonesia dalam Agresi Militer 2 yang menyebabkan Ibukota beralih ke Yogyakarta, diakhir tahun 1948 (19 Desember), kembali dibuat perundingan untuk

menyelesaikan konflik (Perundingan Roem-Royen) pada tanggal 14 April 1949. Akhirnya tanggal 23 Agustus sampai 2 November 1949 diadakan Konfrensi Meja Bundar, yang menghasilkan kesediaannya Belanda mengakui kedaulatan Republik Indonesia (Kompas, 2021).



Gambar 1. Perundingan Linggarjati
(Sumber : IPPHOS Remastered Edited)



Gambar 2. Perundingan Renville
(Sumber : IPPHOS Remastered Edited)

Dalam sebuah kata pengantar pada buku, Peranan TNI Angkatan Darat Dalam Perang Kemerdekaan (Revolusi Fisik antara 1945 sampai akhir 1949), 'Presiden/Panglima Tertinggi ABRI/Pemimpin Besar Revolusi dalam TRIKORA di antaraja mengamanatkan : 17 Agustus 1945 adalah permulaan daripada besarnja api, kita mengalami hudjannja api jang sesehebat2-nja, mengalami pertempuran di seluruh daerah2 Indonesia, sehingga sekarang seluruh daerah2 di Indonesia

itu penuh dengan kuburan pemuda dan pedjuang kita. Kita dihidjani api mulai daripada tanggal 21 Djuli 1947, mulai dari tanggal 19 Desember adalah permulaan dari gerilja total, satu gerilja, peperangan gerilja yang kita adakan, yang didjalankan bukannya hanya pemuda2 kita dari Angkatan Perang, bukan hanya dari Kepolisian Negara, tidak, tetapi seluruh rakyat ikut serta dalam perdjungan hebat ini, seluruh rakyat ikut bergerilja total ini dan akhirnya sebagai saudara ketahui, 27 Desember 1949 imperialis Belanda tekuk-lutut dan mengakui Kedaulatan Republik Indonesia. Ini adalah perdjungan kita'. (Pusat Sedjarah Militer Angkatan Darat, 1965)

Kurun waktu beberapa tahun berlangsungnya Revolusi Fisik, terdapat peristiwa yang menarik untuk dikaji lebih jauh oleh peneliti. Salah satu contoh kasusnya adalah revolusi fisik di Pulau Bali. Bagi para pejuang Bali bahkan harus rela 'turun gunung' demi mempertahankan kemerdekaan ini, dari beberapa tulisannya yang penulis temukan ternyata, selain Bali ternyata ada juga di Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Tapin (Kalimantan Selatan), Sulawesi Selatan, dan Jakarta.

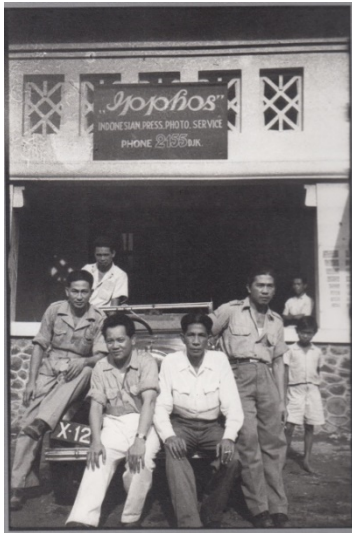
Beda Pulau Bali dengan DKI Jakarta, dimana pusat pemerintahan dan salah satu dari tiga Ibukota Republik Indonesia, 'militer Jepang (Gunseikan) berusaha menggagalkan berita tentang Proklamasi tersebut, sehingga para pejuang berusaha mengambil alih alat-alat komunikasi di Jakarta (Kantor Berita DOMEI). Kemudian, 6 hari setelah pembacaan teks proklamasi oleh Presiden Soekarno, beliau membentuk 3 badan; Komite Nasional Indonesia (KNI), Panitia Nasional Indonesia (PNI) dan Badan Keamanan Rakyat' (Warmansja. 1978). Salah satu isi maklumat pidato Presiden Soekarno tanggal 23 Agustus 1945 adalah diminta bergabungnya bekas anggota PETA, para pemuda, maupun pelaut yang mempunyai pengalaman militer. Akhirnya pada tanggal 5 Oktober 1945, terbentuk Tentara Keamanan Rakyat (TKR) yang pada saat ini diperingati sebagai HUT

TNI.

Dari beberapa literasi yang penulis temukan, bisa dibilang jarang sekali menampilkan foto-foto dokumentasi dari masa Revolusi Fisik di Indonesia, seolah kita tidak mendapatkan bukti sejarah yang utuh, atau memang sesungguhnya dokumentasi tentang masa itu tidak semua di-publish karena suatu alasan tertentu dengan banyak pertimbangan-pertimbangan lainnya. 'Fotografi melibatkan tahapan reproduksi yang berbeda-beda—mulai dari menangkap subjek asli hingga produksi gambar negatif, hingga pencetakan gambar positif. André Bazin menggambarkan psikologi hubungan ini dalam esainya "*The Ontology of the Photographic Image*" (1945). Dia membandingkan sebuah foto dengan peninggalan seperti topeng kematian atau Kain Kafan Suci Turin. Ia menggunakan apa yang ia sebut sebagai proses pembalseman obyektif dalam membentuk cahaya atau bumi untuk memindahkan tubuh fisik aslinya, melalui ruang dan waktu, ke dalam gambar' (Modrak, 2011).

Bila dihubungkan dengan fotografi yang saat itu mungkin hanya dianggap sebagai dokumentasi semata, ternyata fotografi mampu memberikan sebuah kesan propaganda, baik itu bagi bangsa Indonesia sendiri maupun penjajah. 'Fungsi seni dan dokumentasi dipertentangkan, tetapi juru foto dapat merangkup dua fungsi, bahkan punya 'jalan ketiga' seperti dalam fotografi Bermen Simatupang' (Ajidarama, 2022). Saat itu mungkin kita hanya mengenal Alex dan Frans Mendur (Mendur Bersaudara) yang bekerja sebagai pewarta foto dan mendirikan *IPPHOS (Indonesian Press Photo Service)* sebagai kantor berita. Intinya fotografi sangat terkait dan penting dalam sejarah kemerdekaan Indonesia. Sehingga foto-foto Mendur Bersaudara menjadi medium propaganda sebagai salah satu strategi pemerintah Indonesia untuk perjuangan mempertahankan Indonesia, khususnya dalam periode revolusi fisik. Bahkan menurut penulis buku foto *IPPHOS Remastered Edition*, Yudhi

Soerjoatmojo, dalam diskusi saat peluncuran buku tersebut di Galeri Jurnalistik Antara, Sabtu 14 Desember 2014, ‘apabila foto-foto dari Alex dan Frans Mendur itu berhasil dilihat publik, maka akan membuat propaganda, makanya foto-foto tersebut disembunyikan dengan cara dikubur di dalam tanah’.



Gambar 3. Para pendiri IPPHOS (kiri ke kanan) Frans ‘Nyong’ Umbar, Alex Mendur, Justus Umbas, Alex Manurung
(Sumber : IPPHOS Remastered Edited)

METODE PENELITIAN

Beberapa foto-foto kolonial acap kali menjadi bahan kajian, terutama lewat kaca mata ilmu sejarah, karena itu bahan yang menjadikan sebagai bukti otentik. Tetapi pembahasannya hanya dipermukaan saja, pembahasan lebih coba penulis sajikan lewat berbagai bidang ilmu yang bersentuhan dengan fotografi pada umumnya dan pembahasan lebih detail (khususnya) lewat ilmu fotografi itu sendiri. Bagaimana foto-foto kolonial lebih banyak memakai *focal length* 50mm karena, *angle of view* dari *focal length* tersebut dianggap mirip dengan sudut pandang mata manusia, makanya kemudian populer dengan nama lensa normal. Ketika foto berpelukannya Presiden Soekarno dan Jendral Soedirman yang dibuat oleh Frans Mendur. Kesan mengintip *view finder* juga dianggap *voyeurism*, juga proses pembingkaiian yang dibuat olehnya, beberapa orang mencoba

interpretasikan sebuah makna dari kedamaian, karena sebelum peristiwa tersebut, cara Jendral Soedirman mengusir penjajah dengan berperang sampai titik darah penghabisan, itu yang menjadi beda dengan Presiden Soekarno dengan cara diplomasi.

Foto berita (*press*) adalah pesan” (Barthes, 2010). Lalu bagaimana sebuah foto bernarasi? sebenarnya baik gambar atau foto apapun mempunyai nilai yang sama, yang membedakan hanya medianya. Imaji dari hasil proses perekaman dalam fotografi pada dasarnya mempunyai nilai yang menjadikannya sebuah cerita, baik foto tunggal, ganda maupun banyak, pernah ada ujaran bahwa satu foto bernilai ribuan kata. Dalam sejarah perkembangan teknologi fotografi sampai ditemukannya film seluloid (1822-1884), teknologi fotografi memang terlahir untuk memburu objektivitas, karena kemampuannya untuk menggambarkan Kembali realitas visual dengan tingkat presisi yang tinggi (Ajidarma, 2016). Banyak hasil foto dibahas pada aliran (aliran fotografi realis sampai fotografi kontemporer), dari sana berkembang menjadi sebuah genre besar fotografi yang secara umum dikenal dengan fotografi jurnalistik, fotografi komersial (komersial), yang terakhir adalah fotografi seni. Fotografi dianggap sebagai salah satu produk seni ketika akhir abad 19.



Gambar 4. Presiden Soekarno memeluk Jendral Besar Soedirman
(Sumber : IPPHOS Remastered Edited)



Gambar 5. Wakil Presiden Mohammad Hatta memeluk Jendral Besar Soedirman
(Sumber : *IPPHOS Remastered Edited*)

PEMBAHASAN

Dalam pembahasan tentang foto-foto *IPHOSS* yang dibukukan oleh fotografer sekaligus kurator Yudhi Soerjoatmodjo berjudul *IPPHOS Remastered Edition*, terlihat bagaimana foto-foto yang awalnya hanya dianggap sebagai dokumentasi, ternyata mempunyai peran penting dalam Kemerdekaan Republik Indonesia. Salah satunya adalah foto Presiden Soekarno yang memeluk Jendral Soedirman, pada tanggal 10 Juli 1949, di depan pintu Gedung Agung – Istana Kepresiden Yogyakarta, yang sebenarnya itu merupakan adegan yang diulang karena saat itu Frans Mendur belum siap dengan kameranya, ‘ayo diulang lagi agar fotonya lebih dramatik’ bilang Presiden Soekarno. Ada kemarahan dalam foto tersebut, terlihat dari Jendral Besar Soedirman yang tidak memeluk balik Presiden Soekarno, penulis kembali mengingat *statement* dari salah satu fotografer perang yang cukup ternama, “*If your pictures aren’t good enough, you aren’t close enough*” (Robert Capa). Kemudian pada foto kedua nampak Mohammad Hatta ganti yang memeluk, dengan latar belakang Presiden Soekarno berdiri tegak dengan menyelipkan tongkat kebesarannya.

Menurut beberapa narasumber, Mendur

bersaudara (Alex dan Frans Mendur) lebih banyak menggunakan lensa dengan *focal length* 28mm, 35mm dan 50mm pada foto-foto yang kompilasi dalam buku *IPPHOS Remastered Edition*. Pada pembahasan dua foto di atas, apabila lewat pembacaan denotasi, di dalam foto tersebut ada elemen-elemen dalam fotografi seperti, *type of shot*, *camera angle*, komposisi. Pada foto tersebut menggunakan warna hitam putih, dikarenakan teknologi foto berwarna belum ditemukan saat itu, ‘monokrom—apalagi hitam dan putih—menempati posisi minoritas yang sama dalam sejarah seni seperti halnya warna dalam seratus tahun pertama fotografi’ (Freeman, 2013). Lalu sebagian besar realitas disaring dalam gambar hitam putih kecil yang statis, dan beberapa di antaranya ditampilkan dengan kejelasan yang tidak wajar, dengan kepentingan yang berlebihan. Subjek dan gambarnya bukanlah hal yang sama, meskipun nantinya akan sama. Adalah tugas sang fotografer untuk tidak hanya melihat kenyataan yang ada di hadapannya namun juga gambar yang masih belum terlihat, dan menentukan pilihannya dalam kaitannya dengan gambar tersebut (Szarkowski, 2007), *knee shot* dipakai sebagai pilihan *type of shot* untuk. Dikarenakan Frans Mendur sudah sering memotret Presiden Soekarno sehingga ‘dianggap dekat’, jadi jarak antara Frans dengan Presiden Soekarno dan Jendral Besar Soedirman cukup dekat, bisa jadi Frans saat itu menggunakan *focal length* 35mm. *Camera angle* yang digunakan *low angle*, karena pada *background* foto tersebut tampak hiasan pada kusen pintu, kemudian komposisi yang digunakan adalah *off center*, sementara pada foto kedua, Presiden Soekarno berdiri tegak layaknya seorang perwira tinggi yang tetap fokus dengan tegak berdiri walau Adapun di depannya, selama tidak mengganggu aktivitas. ‘Saya tidak tertarik memotret hal baru — saya tertarik melihat hal baru’ (Zakia, 2011). Pada dasarnya, *scene* (peristiwa, aktivitas, pemandangan) yang terekam dalam sebuah foto merupakan sebuah realitas literal yang paling gampang terbaca. Akan tetapi, pada proses

pemindahan objek nyata itu ke dalam sebetuk imaji (citra, foto, gambar) terjadi reduksi – entah reduksi proposi ataupun ukuran, sudut pandang maupun warna (Barthes, 2010).

Apabila pembahasan lewat pembacaan konotasi, *knee shot* digunakan terlihat walau Jendral Besar Soedirman membelakangi Frans Mendur tetapi secara identifikasi dari perawakan yang bisa disebut kurus (sakit paru-paru/TBC), jaket parka berwarna hijau, blangkon dan tongkat yang beliau pegang, sudah pasti itu ciri-ciri dari Jendral Besar Soedirman, lalu *low angle* hampir identik dengan heroik, yang diagungkan atau dimuliakan (seperti foto Fidel Castro, Che Guavara dan Bung Tomo), lalu komposisi *off center* dengan memasukkan ke dalam *frame* salah satu pengawal kepresidenan di Gedung Agung pada *background* yang tegas, mengisyaratkan bahwa walau Presiden Soekarno yang bermaksud mengakhiri ‘perang dingin’ dengan Jendral Besar Soedirman. ‘Pada saat menggeledah foto, tentu kita mengalami kesulitan untuk menemukan kode konotatif. Demikian juga halnya, dalam beberapa hal, ketika menggeledah foto berita (yang tentu saja tidak pernah menjadi foto ‘artistik’) (Barthes, 2010).

KESIMPULAN

Penulis mengambil satu kalimat dari buku Taufan Wijaya, yang mengutip dari Susan Sontag bahwa “foto-foto lebih mudah diingat dibandingkan dengan gambar bergerak karena berupa irisan tipis waktu, bukan waktu yang berjalan” (Ferdiansyah, 2023). Lewat foto sejarah kita tau bahwa pada masa Relovusi Fisik (1945-1949) Jendral Besar Soedirman kurang setuju dengan cara pandang Presiden Soekarno dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia, karena pihak Belanda mengkhianati cara Soedirman dalam dua kali perundingan, maka dari itu dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan dengan cara berperang, sementara Soekarno dengan cara diplomasi. Ketika kedua tokoh tersebut bertemu dan berpelukan, membuat

propaganda bagi rakyat dan tentara Indonesia, baik kubu Presiden Soekarno maupun Jendral Besar Soedirman. Propaganda yang berhasil dibuat oleh Presiden Soekarno lewat foto Frans Mendur membangkitkan kembali perjuangan merebut dan mempertahankan kemerdekaan lewat jalan apapun itu. ‘Bahwa fotografi bukan sekadar sebuah deskripsi suatu objek, tetapi objek itu sendiri merupakan produk dari proses teknologi tertentu, menghapus dan menciptakan subjektivitas: Ia menghapus subjektivitas antroposentris yang statis dan menggantikannya dengan gagasan yang beragam dan berbeda tentang subjek yang muncul bukan karena pengulangan, dan menyalin tetapi karena perbedaan’ (Rubinstein, 2023)

DAFTAR PUSTAKA

- Ajidarma, Seno Gumira. 2016. *Kisah Mata - Fotografi antara Dua Subjek: Perbincangan tentang Ada*. Galangpress (cetakan kedua).
- Ajidarma, Seno Gumira. 2022. *Kalacitra*. Gang Kabel. Jakarta.
- Barthes, Roland. 2010. *Image-Music-Text*. terj. Agustinus Hartono. Jalacitra. Yogyakarta.
- Rubinstein, Daniel. 2023. *How Photography Changed Philosophy*. Routledge. New York
- Freeman, Michael. 2013. *Black and White Photography Filed Guide*. Focal Press. United Kingdom.
- Modrak, Rebekah with Bill Anthes. 2011. *Refreeming Photography*. Routledge. New York.
- Moedjiono. 1989. *Laporan Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat - Sarahsehan Tentang Perjuangan 45 di Bali (Revolusi Fisik)*. Pusat Pengabdian Pada Masyarakat Universitas Udayana. Bali.
- Peran TNI Angkatan Darat dam Perang Kemerdekaan (Revolusi Fisik 1945-*

1950). Pusat Sedjarah Militer Angkatan Darat. 1965. Bandung.

Soerjoatmodjo, Yudhi. 2013. IPPHOS Remastered Edition, Galeri Foto Jurnalistik Antara. Jakarta.

Sontag, Susan. 1977. *On Photography*. Farrar, Straus & Giroux. New York.

Szarkowski, John. 2007. *The Photographer Eye's*. The Museum Modern of Arts. New York.

Warmansjah, G. A. 1997. *Sejarah Revolusi Fisik daerah DKI Jakarta. Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Pusat Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jendral Kebudayaan*. Kemendikbud. Jakarta.

Wijaya, Taufan. 2018. *Literasi Visual*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

Jurnal

Ferdiansyah, 2023. *Peran Still Photographer dalam Ruang Lingkup Pembuatan Film*. Jurnal IMAJI: Film, Fotografi, Televisi, dan Media Baru. Vol. 14 No. 2 Edisi Juli. Fakultas Film dan Televisi – Institut Kesenian Jakarta. Jakarta

Website

<https://ditsmp.kemdikbud.go.id/pertempuran-mempertahankan-kemerdekaan-ri-di-berbagai-daerah/> (dikutip 07/12/2023)

<https://www.kompas.com/stori/read/2021/05/04/172940179/revolusi-indonesia-latar-belakang-diplomasi-konflik-dan-dampak?page=all> (dikutip 08/12/2023)